

Membangun Literasi Kritis Mahasiswa dalam Era Digital: Relevansi Peran Bahasa dalam Transpolitika

Andi Karman¹

Ibnu Mansyur Hamdani²

Ulfah Zakiyah Hamdani³

Nurul Fuady Adhalia H.⁴

A. Hermina Julyaningsih⁵

¹³ Universitas Cokroaminoto Palopo

² Akademi Komunitas Industri Manufaktur Bantaeng

⁴ Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie

⁵ Universitas Hasanuddin

*andikarman1@gmail.com*¹

*ibnumansyur@akom-bantaeng.ac.id*²

*ulfahzakiyah@uncp.ac.id*³

*nurulfuady@ith.ac.id*⁴

*aherminajulyaningsih@unhas.ac.id*⁵

Kata Kunci: *Transpolitika, Bahasa Indonesia, Peran Bahasa*

Abstrak: Transpolitika sebagai kajian yang mengintegrasikan politik dan komunikasi dalam era digital, menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai peran bahasa dalam dinamika politik kontemporer, khususnya dalam menghadapi isu-isu strategis seperti framing, retorika, propaganda, polarisasi, dan hoaks. Melalui penyampaian materi yang sistematis dan diskusi interaktif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta hingga mencapai 95%, sebagaimana tercermin dari hasil evaluasi. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangkitkan minat mahasiswa untuk mengikuti program serupa di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun literasi kritis mahasiswa dan memperkuat kompetensi bahasa sebagai instrumen utama dalam menghadapi tantangan politik dan sosial di era digital.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, dinamika politik mengalami perubahan yang signifikan, menciptakan lanskap baru yang dikenal sebagai transpolitika (Pilliang & Adlin, 2005). Konsep ini menggambarkan pergeseran fundamental dalam cara politik dijalankan, berpindah dari ruang fisik ke ranah virtual seperti media sosial, internet, dan platform

digital lainnya. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara berpolitik, tetapi juga memperluas partisipasi publik dan memperkenalkan aktor-aktor politik baru di luar struktur tradisional.

Pemahaman dan pengkajian transpolitika memiliki dampak langsung terhadap demokrasi, stabilitas sosial, dan pola interaksi masyarakat. Teknologi digital telah mengubah kecepatan penyebaran informasi (Arifah & Ashidiq, 2024; A. P. Arum & Marfianti, 2021), menciptakan dinamika politik yang lebih cepat dan sering kali tidak terduga. Kondisi ini menuntut pengambilan keputusan yang responsif sekaligus penuh pertimbangan. Meskipun fenomena ini membuka peluang untuk menciptakan demokrasi yang lebih inklusif, terdapat tantangan yang semakin meningkat, seperti polarisasi, manipulasi informasi, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian (Syamsidar et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, pemahaman mengenai transpolitika menjadi kunci dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan politik kontemporer.

Di tengah fenomena ini, bahasa memainkan peran sentral dalam transpolitika. Bahasa sebagai alat komunikasi (Adawiyah et al., 2024; Dia et al., 2023), menjadi instrumen strategis untuk membiingkai isu, membangun identitas, menyampaikan propaganda, dan memobilisasi opini publik. Dalam konteks transpolitika, kemampuan menggunakan bahasa secara efektif menjadi krusial untuk memenangkan narasi dan memengaruhi persepsi masyarakat (Rahmadi et al., 2024). Namun, bahasa yang tidak dikelola dengan bijak juga dapat menjadi sumber perpecahan dan memicu konflik. Oleh karena itu, penguasaan bahasa secara kritis dan etis menjadi kompetensi yang penting dalam menghadapi tantangan transpolitika.

Kegiatan pengabdian ini bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, di mana kegiatan ini digelar dalam sebuah diskusi yang dikenal sebagai diskusi perayaan bulan bahasa. Diskusi ini dirancang untuk menjadi ruang interaktif dan reflektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa tentang kekuatan bahasa dalam membentuk opini publik, sekaligus meningkatkan literasi kritis terhadap informasi yang dikonsumsi secara publik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah banyak dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi (Kusumawaty et al., 2023), memberikan pelatihan (Marhaeni et al., 2023), atau pemberian bantuan (Henakin et al., 2024). Namun,

kegiatan pengabdian yang secara khusus memberikan pemahaman mengenai transpolitika serta kaitannya dengan bahasa masih belum ada yang melakukannya. Oleh karena itu, inisiatif ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam memperluas cakupan pengabdian kepada masyarakat, serta membimbing para mahasiswa, yang merupakan calon pemimpin masa depan, untuk memahami dinamika transpolitika.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring di Universitas Negeri Makassar, pada hari Senin 28 Oktober 2024. Terdapat 3 tahapan yang digunakan dalam metode pelaksanaan kegiatan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Pamflet Kegiatan Pengabdian

a. Tahap Persiapan

Kegiatan Pengabdian ini diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan dengan cara berdiskusi dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar untuk memahami kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa. Setelah tercapai kesepakatan terkait materi yang dibutuhkan, para pengabdian membuat rencana jadwal kegiatan pengabdian dan lokasi kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi interaktif dengan rincian sebagai berikut:

1) Pembukaan

Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan lalu dilanjutkan dengan pengenalan dasar-dasar transpolitika. Transpolitika adalah sebuah konsep yang menggambarkan dinamika politik yang terjadi di era digital dan virtual. Istilah ini diperkenalkan oleh Yasraf A. Piliang dalam bukunya yang berjudul "Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas" (Piliang & Adlin, 2005). Secara sederhana, transpolitika mengacu pada pergeseran cara kita berpolitik akibat pengaruh teknologi digital. Jika dulu politik lebih banyak terjadi di ruang fisik seperti gedung parlemen atau ruang rapat, kini politik semakin meluas ke ranah virtual, seperti media sosial, internet, dan dunia maya lainnya.

Ciri-ciri utama transpolitika:

Virtualisasi Politik: Politik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke dunia maya. Kampanye politik, lobi-lobi, dan interaksi politik lainnya dapat dilakukan secara online.

Partisipasi Publik yang Lebih Luas: Teknologi digital memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam politik. Siapa saja dapat menyampaikan pendapat, menyebarkan informasi, dan bahkan mempengaruhi kebijakan publik melalui media sosial.

Munculnya Aktor Politik Baru: Selain partai politik dan tokoh politik tradisional, muncul aktor politik baru seperti influencer, blogger, dan netizen yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik.

Dinamika Politik yang Cepat: Informasi menyebar dengan sangat cepat di dunia maya, sehingga dinamika politik menjadi lebih cepat dan fluktuatif. Isu-isu politik dapat dengan mudah menjadi viral dan memicu reaksi yang luas.

Politik Identitas: Teknologi digital memperkuat identitas kelompok dan komunitas tertentu, sehingga politik identitas menjadi semakin menonjol.

Implikasi Transpolitika:

Demokrasi yang Lebih Inklusif: Transpolitika berpotensi meningkatkan partisipasi publik dan membuat demokrasi menjadi lebih inklusif.

Manipulasi Informasi: Di sisi lain, transpolitika juga membuka peluang untuk manipulasi informasi dan penyebaran hoaks, yang dapat mengancam integritas demokrasi.

Perubahan Peran Negara: Peran negara dalam mengatur ruang publik semakin kompleks di era digital. Negara perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi untuk menjaga stabilitas dan keamanan.

Contoh Transpolitika:

Kampanye Politik Online: Penggunaan media sosial untuk menggalang dukungan dan menyebarkan pesan kampanye.

Hoaks dan Berita Bohong: Penyebaran informasi palsu yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik.

Gerakan Sosial Online: Munculnya gerakan sosial yang diorganisir melalui platform digital.

Dalam konteks Indonesia, transpolitika memiliki implikasi yang sangat signifikan. Penggunaan media sosial yang masif dalam politik Indonesia telah mengubah lanskap politik secara drastis. Isu-isu seperti polarisasi politik, hoaks, dan ujaran kebencian menjadi tantangan serius yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, transpolitika merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang. Memahami konsep transpolitika sangat penting untuk memahami dinamika politik kontemporer dan menghadapi tantangan yang muncul di era digital.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pertama Pengabdian

2) Pemaparan Materi utama

Materi utama menitikberatkan pembahasan mengenai posisi bahasa dalam transpolitika. Bahasa, sebagai alat utama komunikasi, memegang peranan yang sangat krusial dalam transpolitika. Dalam era digital di mana informasi menyebar

dengan cepat dan luas, bahasa menjadi senjata yang sangat ampuh untuk memengaruhi opini publik, membentuk persepsi, dan bahkan memanipulasi massa.

Bahasa sebagai Alat Penggerak Opini Publik

Framing: Melalui pemilihan kata dan narasi yang tepat, pihak-pihak tertentu dapat membingkai suatu isu dengan cara yang menguntungkan bagi mereka. Misalnya, menggunakan kata-kata seperti "ancaman" atau "krisis" untuk menciptakan rasa urgensi dan ketakutan.

Retorika: Penggunaan bahasa yang persuasif dan emosional dapat membujuk orang untuk mendukung suatu ide atau gagasan. Politisi ulung sering kali menggunakan retorika untuk membangkitkan semangat dan antusiasme pendukungnya.

Propaganda: Penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan dengan tujuan mempengaruhi opini publik. Propaganda sering kali menggunakan bahasa yang sederhana, berulang, dan emosional untuk menargetkan kelompok tertentu.

Bahasa sebagai Pembentuk Identitas

Politik Identitas: Bahasa digunakan untuk membangun dan memperkuat identitas kelompok tertentu. Kata-kata seperti "kita" dan "mereka" sering digunakan untuk menciptakan rasa solidaritas di antara anggota kelompok dan sekaligus mengasingkan kelompok lain.

Narasi Nasionalisme: Bahasa digunakan untuk membangun narasi nasionalisme yang kuat. Simbol-simbol nasional, lagu kebangsaan, dan sejarah bangsa sering kali digunakan untuk membangkitkan rasa cinta tanah air dan persatuan.

Bahasa sebagai Alat untuk Memenangkan Pemilu

Kampanye Politik: Bahasa memainkan peran sentral dalam kampanye politik. Slogan, janji kampanye, dan pidato politik semuanya dirancang untuk menarik perhatian pemilih dan meyakinkan mereka untuk memilih calon tertentu.

Debat Publik: Dalam debat publik, kemampuan untuk merumuskan argumen yang jelas dan persuasif, serta menanggapi serangan lawan dengan cepat, sangat penting untuk memenangkan hati pemilih.

Tantangan Bahasa dalam Transpolitika

Hoaks dan Misinformasi: Penyebaran hoaks dan informasi yang salah melalui media sosial menjadi tantangan besar dalam transpolitika. Bahasa yang sederhana dan emosional sering kali digunakan untuk menyebarkan hoaks dengan cepat.

Polarisasi: Penggunaan bahasa yang provokatif dan memecah belah dapat memperparah polarisasi politik.

Hate Speech: Ujaran kebencian yang ditujukan kepada kelompok tertentu dapat merusak tatanan sosial dan mengancam kerukunan hidup.

Peran Pendidikan Bahasa dalam Menghadapi Transpolitika

Literasi Media: Pendidikan literasi media sangat penting untuk membantu masyarakat membedakan antara informasi yang benar dan hoaks.

Kritis terhadap Bahasa: Masyarakat perlu diajarkan untuk berpikir kritis terhadap bahasa yang mereka gunakan dan konsumsi.

Kemampuan Berkomunikasi yang Efektif: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, sangat penting untuk berpartisipasi dalam ruang publik.



Gambar 3. Pemaparan Materi Bahasa dalam Transpolitika

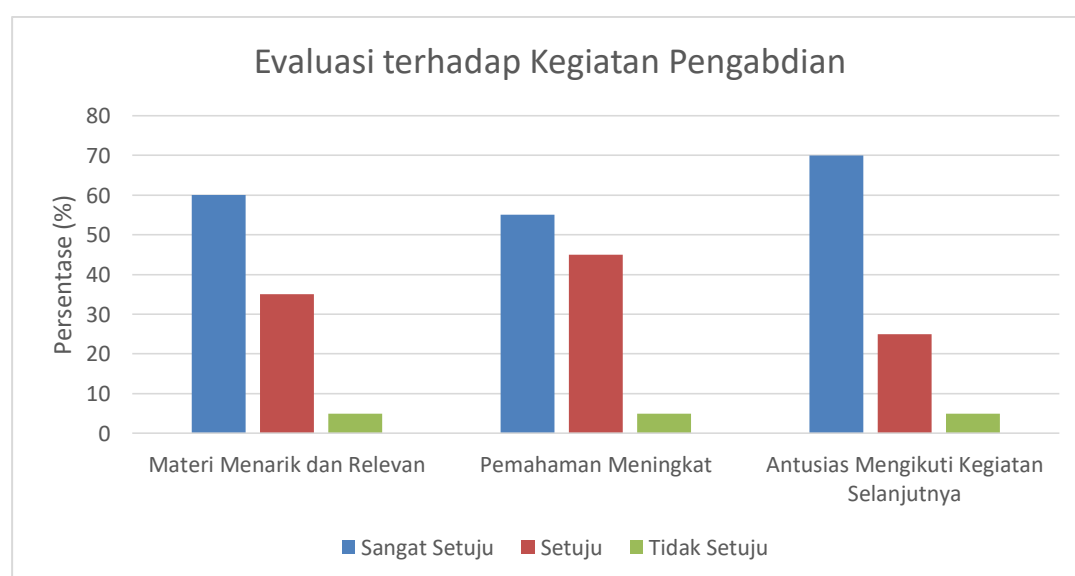
a. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini, tim pengabdian telah menyusun sebuah kuesioner yang dirancang untuk mengukur kepuasan peserta, pemahaman terhadap materi, dan minat untuk mengikuti kegiatan pengabdian yang rencana akan dilaksanakan selanjutnya.

Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan respons positif dari para mahasiswa yang menjadi peserta. Materi yang disampaikan terkait transpolitika dan peran bahasa berhasil memberikan wawasan baru tentang bagaimana dinamika politik di era digital memengaruhi opini publik. Dari hasil evaluasi yang diperoleh, para peserta merasa pemahaman mereka terhadap konsep transpolitika dan relevansinya dengan penggunaan bahasa dalam politik meningkat. Selain itu, penawaran untuk melakukan kegiatan pengabdian serupa disambut baik oleh peserta, seperti adanya pelatihan berupa Lokakarya Pemahaman Bahasa Diplomatik dan Kesadaran dalam Berbudaya di Era Digital, sehingga secara tidak langsung kegiatan pengabdian kali ini berhasil menarik perhatian dan memacu motivasi para peserta untuk mempelajari hal lain. Kegiatan ini juga ditindaklanjuti berupa aksi Kampanye Kebahasaan tentang Bijak dalam Berbahasa di Era Digital.

Metode Pelaksanaan yang melibatkan diskusi membuat peserta lebih aktif dan terlibat. Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa merasa kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang pentingnya literasi kritis dan kemampuan berkomunikasi strategis. Mereka menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan di era digital, penguasaan dan pemahaman bahasa menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mahasiswa tentang transpolitika dan peran bahasa dalam dinamika politik era digital. Kegiatan diskusi interaktif mampu membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu strategis seperti framing, retorika, propaganda, hingga tantangan polarisasi dan hoaks. Materi yang disampaikan secara sistematis yang diakhiri dengan kegiatan diskusi berhasil meningkatkan pemahaman 95% peserta yang menghadiri kegiatan ini. Dari hasil evaluasi, tidak hanya pemahaman yang meningkat, tetapi juga menumbuhkan minat peserta dalam mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini telah memberikan dasar yang kuat bagi upaya mengembangkan literasi kritis di kalangan mahasiswa dan mempertegas pentingnya penguasaan bahasa sebagai kompetensi utama dalam menghadapi tantangan politik dan sosial di era digital.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, S. R., Karim, D. A., & Fitria, S. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Sebagai Komponen Utama Dalam Komunikasi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Ekonomi*, 2(1). <https://journal.stai-alittihad.ac.id/index.php/journal/article/view/15>
- Arifah, & Ashidiq, A. R. (2024). Aspek Hukum dan Tantangan Etika Jurnalisik dalam Penyebaran Konten Viral di Era Digital:(Studi di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4). <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/486>
- Arum, A. P., & Marfianti, Y. (2021). Pengembangan perpustakaan digital untuk mempermudah akses informasi. *Journal Information Science and Library*, 2(2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/jisl/article/view/3290>
- Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran Dan Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia Di Era Industri 4.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6222>
- Henakin, S. T., Boleng, B., & Rawe, A. S. (2024). Penggalangan Dana dan Penyaluran Bantuan Bagi Masyarakat Korban Bencana Erupsi Gunung Lewotobi di Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2503–2507. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3300>
- Kusumawaty, J., Supriadi, D., Srinayanti, Y., & Lismayanti, L. (2023). Edukasi dan Pelatihan Kader Tentang Penggunaan Alat Pengukuran Tekanan Darah Untuk

- Pencegahan Hipertensi. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(3), 2097–2101. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5988>
- Marhaeni, N. H., Fitri, I. A., & Fariha, N. F. (2023). Pelatihan Pembuatan Game Edukasi WordWall Bagi Guru SMA Dharma Amiluhur Yogyakarta. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 988–997. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i4.14772>
- Pilliang, Y. A., & Adlin, A. (2005a). Transpolitika: dinamika politik di dalam era virtualitas. In *Jalasutra*.
- Pilliang, Y. A., & Adlin, A. (2005b). Transpolitika: dinamika politik di dalam era virtualitas. In *Jalasutra*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272858172416>
- Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, Nuraliza, V., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik Menghadapi Pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 245–261. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2514>
- Syamsidar, Zulfikar, M. R., Endrawati, E. A., & Dewi, R. S. (2023). Tantangan dalam Menjaga Kebebasan Berpendapat di Era Digital (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/99/1/Tantangan Dalam Menjaga Kebebasan Berpendapat Di Era Digital.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/99/1/Tantangan%20Dalam%20Menjaga%20Kebebasan%20Berpengapat%20Di%20Era%20Digital.pdf)